

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah keadaan yang seimbang dari berbagai faktor lingkungan, genetik, pola hidup, hingga emosional individu. Status kesehatan menjadi rusak apabila keseimbangan tersebut terganggu, tetapi jika dapat menyadari sejak awal bukanlah sebuah kerusakan (Santoso, 2012). *World Health Organization* (WHO) (2012) menjelaskan kesehatan jiwa adalah suatu keadaan seseorang memiliki sifat yang normal terbebas dari gangguan jiwa untuk mengenali jati dirinya, kepribadian, dan kedewasaan. Konsep kesehatan jiwa didalamnya mengandung segi kehidupan serta bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, keterkaitan tersebut memberikan paradigma bagi manusia. Maka dari itu diperlukan coping yang kuat untuk mencegah terjadinya masalah dalam kesehatan jiwa, dimana ketidakmampuan mengontrol diri dalam taraf tekanan yang tinggi sehingga mengakibatkan gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan terganggunya kondisi mental atau psikologi seseorang yang dapat dipengaruhi dari faktor diri sendiri dan lingkungan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia ialah keadaan psikologi, keluarga, pekerjaan, keturunan, kehilangan dan kematian orang yang dicintai, hubungan antara manusia, dan permusuhan (Herman, 2011). Menurut WHO jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia mencapai hampir 450 juta orang, dimana sepertiganya berdomisili dinegara-negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan data bahwa hampir separuh populasi dunia tinggal di negara dimana satu orang psikiater melayani 200.000 orang dan negara miskin hanya memiliki satu orang dokter spesialis jiwa (Makale, 2012).

Prevalensi gangguan jiwa berat yaitu psikosis ada sekitar 0,46% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 1.065.000 juta jiwa (Wibisono, 2013). Angka kejadian masalah gangguan jiwa dibeberapa provinsi dengan psikosis tertinggi di

Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7 %), sedangkan yang terendah berada di Kalimantan Barat sebesar (0,7 %), (Riskesdas, 2013). Sementara tim pengarah kesehatan jiwa masyarakat provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah tergolong tinggi, tercatat ada 107 ribu penderita dari jumlah penduduk mengalami gangguan jiwa (Rosinta, 2018).

Rekapitulasi data di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang pada tahun 2019 tercatat jumlah pasien gangguan jiwa sebanyak 9.702 orang dalam rentan periode 12 bulan yaitu dari Januari hingga Desember 2019. Sedangkan untuk enam diagnosa tertinggi di rekam medik rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang, meliputi pasien halusinasi sebanyak 5.254 orang, pasien perilaku kekerasan sebanyak 1.097 orang, pasien resiko perilaku kekerasan sebanyak 1.089 orang, pasien defisit perawatan diri sebanyak 741 orang, pasien harga diri rendah sebanyak 494 orang, dan pasien isolasi sosial sebanyak 378 orang. Berdasarkan data tersebut pasien dengan harga diri rendah menempati urutan ke lima dalam daftar rekam medik rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. Jika dirata-rata terdapat hampir 41 orang setiap bulan dengan harga diri rendah yang dirawat inap, pada periode Januari hingga Desember 2019.

Harga diri rendah disebabkan oleh berbagai faktor, adapun faktor tersebut yaitu predisposisi dan presipitasi. Didalam faktor predisposisi memuat aspek psikologis sebagai salah satu pencetus terjadinya harga diri rendah (Sutejo, 2017). Hal ini terjadi bahwa laki-laki cenderung rentan mengalami masalah mental akibat perubahan peran, sehingga mempengaruhi aspek psikologis seseorang. Apabila tidak segera dilakukan penanganan akan berdampak pada gangguan jiwa terutama harga diri rendah. Maka diperlukan suatu upaya untuk mengatasi dan mengontrol agar tidak menyebabkan perilaku negatif bagi penderita. Upaya yang dilakukan yaitu asuhan keperawatan dan strategi pelaksanaan, selain itu juga digunakan sebagai komunikasi terapeutik pada pasien dengan gangguan harga diri rendah. Terdapat 5 strategi pelaksanaan pada pasien harga diri rendah diantaranya yaitu mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki pasien, membantu pasien menilai kemampuan yang dapat digunakan, membantu pasien

memilih atau menetapkan kemampuan yang akan dilatih, melatih kemampuan yang dipilih pasien, dan membantu menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang dilatih (Dermawan & Rusdi, 2013).

Melatih kemampuan positif merupakan salah satu tindakan untuk mengendalikan harga diri rendah, melatih kemampuan positif dapat diajarkan kepada pasien, jika pasien telah mampu mengidentifikasi aspek positif yang didalamnya mencakup aspek kemampuan personal, dukungan sosial, aset material, dan kepercayaan pasien terhadap harga diri rendah (Sutejo, 2017). Tindakan melatih kemampuan positif dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah mulai dari pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Sehingga asuhan keperawatan dengan melatih kemampuan positif menjadi prioritas utama dalam mengatasi harga diri rendah. Masalah gangguan jiwa harga diri rendah diperlukan suatu bentuk kerjasama dan perhatian terkait dalam upaya mengatasi harga diri rendah. Berdasarkan latar belakang diatas serta banyaknya ditemukannya pasien dengan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah studi kasus dengan judul “ Asuhan Keperawatan Pada Pasien Harga Diri Rendah Dengan Melatih Kemampuan Positif di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan melatih kemampuan positif ?

1.3. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan langkah-langkah pemberian asuhan keperawatan pasien harga diri rendah dengan melatih kemampuan positif.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien adalah dapat melakukan kegiatan positif secara mandiri.

1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Manfaat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan adalah menambah pengetahuan tentang metode melatih kegiatan positif yang dapat digunakan perawat dalam menangani pasien gangguan jiwa harga diri rendah.

1.4.3. Penulis Berikutnya

Manfaat bagi penulis berikutnya adalah sebagai bahan referensi terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan melatih kemampuan positif.

1.4.4. Bagi Tenaga Keperawatann

Manfaat bagi tenaga keperawatan adalah dapat menambah pengetahuan terkait prosedur asuhan keperawatan sebagai upaya mengurangi dan mengontrol harga diri rendah.